



PENYULUHAN PENCEGAHAN DAN PENANGANAN STUNTING DI DESA LOKALABA

Elisabeth Tantiana Ngura^{1)*}, Elisabet Klaudia Wangge²⁾, Sinfrosa Odu Sila³⁾, Antonia Ndai⁴⁾,
Salfiana Ndaki⁵⁾

STKIP Citra Bakti

¹⁾elisabethngura@gmail.com, ²⁾klaudiawangge97@gmail.com ³⁾sinfrosasila@gmail.com,
⁴⁾ndaiaantonio@gmail.com, ⁵⁾ndakisalfi@gmail.com

Histori artikel

Received:

1 Juli 2023

Accepted:

25 Juli 2023

Published:

31 Agustus 2023

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di desa Ua, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo mengenai pemanfaatan lahan sempit dengan sistem Vertikultur. Vertikultur merupakan pemanfaatan lahan sempit dalam proses penanaman sayur-sayuran di desa Ua yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan proses pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan tanaman umum pada lainnya. Tujuan dilakukannya kegiatan ini yaitu memberikan motivasi dan ajakan kepada masyarakat untuk memanfaatkan lahan sempit. Hal ini sangat didukung dari kondisi geografis di desa Ua yang kondisinya berada di lereng bukit. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan oleh mahasiswa yang bekerja sama dengan aparat desa. Metode pelaksanaan kegiatan ini berupa pendampingan. Oleh karena itu pemanfaatan lahan sempit dengan sistem vertikultur ini menjadi solusi alternatif yang efektif sebab penanaman dapat dilakukan dengan susunan bertingkat keatas untuk mengefisiensikan lahan.sasaran dari kegiatan tersebut yakni masyarakat desa Ua.

Kata-kata Kunci: Pencegahan, Penanganan, Stunting

*Penulis Koresponden: Elisabeth Tantiana Ngura (elisabethngura@gmail.com)

Abstract. Background to the problem: Stunting is a chronic nutritional problem that arises as a result of prolonged malnutrition. Factors that can affect the incidence of stunting are directly influenced by infectious diseases and a lack of nutritional intake in quality and quantity. The direct factors are socio-economic factors, parents' education, parents' occupation, exclusive breastfeeding, immunization status, range of health care facilities, and inadequate breastfeeding patterns. Purpose: Research method: Seeing the socio-economic relationship and history of exclusive breastfeeding with the incidence of stunting. This research is a quantitative study using an analytical observation research design with a cross-sectional research design. The sample portion uses a non-probability sampling technique with an accidental sampling approach. Result: the research results show that there is a socio-economic relationship, a history of exclusive breastfeeding to the incidence of stunting.

Keywords: Prevention, Treatment, Stunting

PENDAHULUAN

Menurut data riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, permasalahan stunting di Indonesia masih menjadi keprihatinan bersama. Angka kejadian stunting di Indonesia mencapai 30,8%. Stunting dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang berat bila prevalensi stunting berada pada rentang 30-39%. Hal ini menunjukkan Indonesia sedang mengalami masalah kesehatan masyarakat yang berat dalam kasus balita stunting (Agustina, 2015). Stunting diartikan sebagai indikator gizi/TB/U kurang dariminus dua standar deviasi (-2 SD) di bawah rata-rata standar atau keadaan dimana tubuh anak lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak lain seumurnya, ini merupakan indikator kesehatan anak yang kekurangan gizi kronis yang memberikan gambaran gizi pada masa lalu yang dipengaruhi oleh pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), waktu erupsi gigi bayi, asupan ibu menyusui serta kejadian kurang energi kronik (KEK) dan anemia saat kehamilan. Pencegahan stunting dapat dilakukan antara lain dengan cara yaitu pemenuhan gizi bagi ibu hamil. Ibu hamil harus mendapatkan makanan yang cukup gizi, suplementasi zat gizi (tablet zat besi atau Fe), dan terpantau kesehatannya.

Proses tumbuh kembang anak tak hanya berlangsung pesat ketika anak memasuki usia balita. Seribu hari pertama kehidupan anak justru menjadi momen penting yang memengaruhi tumbuh kembangnya di masa anak-anak hingga beranjak dewasa. Hingga kini, masalah anak stunting masih menjadi momok menakutkan yang menghantui anak-anak di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Pengetahuan masyarakat tentang risiko stunting pada anak terbilang masih sangat minim (Aritonang, 2011). Masyarakat harus lebih proaktif mengakses berbagai informasi demi mencegah risiko stunting pada si kecil.

WHO (2015) mendefinisikan stunting sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Umumnya, gejala stunting baru terlihat saat anak berusia 2 tahun. Stunting merupakan parameter pertumbuhan anak berdasarkan tinggi badan. Wasting adalah parameter pertumbuhan anak berdasarkan berat badan. Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan stunting, yaitu:

kekurangan asupan nutrisi selama proses kehamilan hingga anak lahir Hanum, Khomsam, & Heryanto, 2014). Penyebab anak stunting yang satu ini bisa terjadi karena kondisi finansial keluarga yang buruk atau akses sumber makanan bergizi yang sulit (biasanya penyebab ini sering terjadi pada masyarakat yang tinggal di tempat terpencil). Kondisi sanitasi tempat tinggal yang buruk sehingga ibu hamil atau menyusui kesulitan mendapatkan air bersih untuk minum atau kebutuhan mandi-cuci-kakus (MCK).

Keterbatasan fasilitas kesehatan untuk mendukung kebutuhan ibu hamil, bayi, dan ibu menyusui. Anak-anak terserang infeksi sejak di dalam kandungan atau ketika baru lahir sehingga pertumbuhan tinggi badannya terhambat. Perubahan hormon pada ibu hamil atau bayi yang berimbas pada laju pertumbuhan. Ikatan emosional antara orang tua dan anak kurang kuat. Ini kerap menjadikan orang tua cenderung kurang peduli terhadap kebutuhan gizi anak sejak masih dalam kandungan maupun setelah lahir. Penyebab ini biasanya terjadi pada korban perundungan seksual atau kehamilan yang tidak direncanakan.

Anak yang mengalami stunting biasanya memperlihatkan beberapa ciri berikut ini: 1) Tinggi badan anak tergolong pendek jika dibandingkan dengan rata-rata tinggi badan anak seusianya. 2) Meskipun proporsi tubuh tampak normal (tidak terlalu gemuk atau tidak terlalu kurus), penampilan anak terlihat lebih muda daripada usia sebenarnya. 3) Pertumbuhan gigi tergolong lambat. 4) Persebaran lemak pada tubuh tidak merata sehingga ada bagian tubuh yang tampak lebih berlemak, misalnya pipi chubby. 5) Saat memasuki usia sekolah, anak akan kesulitan berkonsentrasi ketika belajar atau melakukan aktivitas lainnya. 6) Anak stunting yang sudah memasuki usia sekolah juga memiliki keterbatasan daya ingat. 7) Masa pubertas juga berlangsung terlambat (Hidayat, 2005).

Dampak Stunting pada Anak, stunting adalah masalah kesehatan serius yang tak boleh dianggap remeh. Ada berbagai dampak stunting yang bisa berakibat buruk pada anak di masa kini maupun masa mendatang. Dampak buruk tersebut antara lain: kondisi kognitif anak menjadi lemah dan psikomotoriknya terhambat. Dampak stunting ini akan membuat anak kesulitan mencerna pelajaran dan susah mengembangkan kreativitas. Anak-anak yang mengalami stunting akan memiliki tingkat intelektual lebih rendah dibandingkan anak-anak yang bertumbuh maksimal. Akibatnya, anak-anak yang stunting akan mengalami hambatan prestasi akademis. Selain itu, proporsi fisik yang kurang memadai juga membuat anak-anak sulit mencapai prestasi di bidang olahraga. Di masa depan, anak-anak stunting lebih mudah mengalami penyakit degeneratif (penyakit yang muncul karena penambahan usia). Sebuah studi kesehatan menyatakan anak-anak yang mengalami stunting lebih rentan mengidap diabetes melitus dan obesitas ketika dewasa. Keseimbangan kadar gula darah rentan terganggu dan jaringan lemak pada tubuh lebih mudah terbentuk (Anugraheni, 2012).

Dampak buruk stunting pada anak juga turut berimbas pada perkembangan negara. Anak-anak stunting akan tumbuh menjadi sumber daya manusia (SDM) yang kualitasnya

rendah. Daya saing SDM Tanah Air terhadap SDM luar negeri pun akan semakin rendah. Padahal, kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi kualitas SDM-nya. Kondisi Stunting di Indonesia berdasarkan data World Health Organization (WHO) 2017, Indonesia menempati urutan kelima untuk kategori negara yang memiliki jumlah kasus stunting terbanyak di dunia dengan persentase mencapai 37%. Berdasarkan data tersebut, kawasan Ogan Komering Ilir, Lampung, merupakan salah satu daerah dengan kasus stunting terbanyak di Tanah Air dengan persentase 40,5%, jauh di atas rata-rata angka stunting nasional (Oktarina, 2010)

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk melaksanakan program ini yaitu dengan menggunakan metode sosialisasi di mana dalam metode ini mahasiswa menyiapkan serangkaian materi untuk diberikan kepada sasaran yang akan di sosialisasi. Sosialisasi ini dilakukan pada hari sabtu tanggal 19 Desember 2022 dan dilanjutkan pada tanggal 3 januari 2023. Hal ini mengarah pada pengumpulan informasi dari individu yang disosialisasi. Kegiatan yang dilakukan yaitu menyiapkan materi untuk dipaparkan dan melakukan diskusi tanya jawab antara mahasiswa dan orang tua dari anak yang mengalami stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Wanti selaku bidan di Desa Lokalaba, anak yang mengalami stunting ada 3 orang yaitu, di Dusun Mauwaru 1 orang, Dusun Boaora 1 orang dan Dusun Pauleka 1 Orang, akan tapi yang kami datangi hanya di dusun Mauwaru dan Boaora, karena didusun Pauleka jangkauannya terlalu jauh. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya stunting pada anak Kabupaten Nagekeo antara lain:

- 1) Faktor pola asuh yang mencakup bagaimana para orang tua menerapkan kebiasaan pola hidup sehat kepada anak sehingga laju pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan secara optimal (Sulistyoningsih, 2011).
- 2) Faktor pola makan yang di dalamnya mencakup asupan gizi yang di berikan ibu selama masa kehamilan dan setelah melahirkan.
- 3) Faktor kebersihan lingkungan mencakup bagaimana ibu menjaga kebersihan diri dan kebersihan lingkungan selama masa kehamilan dan setelah melahirkan.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Nagekeo dalam mengatasi masalah stunting yang terjadi di Kabupaten antara lain:

- 1) Melakukan sosialisasi di setiap kecamatan, Pihak Dinas kesehatan Kabupaten Nagekeo melakukan sosialisasi atau penyuluhan kepada orang tua tentang pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan selama masa kehamilan agar orang tua dapat memperhatikan

gizi dan kesehatan anaknya sehingga anak tidak mengalami masalah stunting. sosialisasi atau penyuluhan dilakukan dua kali dalam sebulan pada saat kegiatan posyandu yang di tentukan di Desa dan kecamatannya masing-masing.

- 2) Memberikan bimbingan konseling bagi ibu hamil, Pihak Dinas kesehatan Kabupaten Nagekeo memberikan penjelasan dan mengevaluasi mengenai kesehatan dan kebersihan, asupan gizi dan status gizi yang tepat untuk ibu hamil. Stunting menjadi salah satu problema kesehatan yang merajalela di Indonesia. Masalah stunting bahkan menjadi perhatian khusus kementrian kesehatan lewat sejumlah kampanye.hal ini karena stunting dapat mengakibatkan anak gagal tumbuh karena kekurangan nutrisi kronis, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan.

Merujuk organisasi kesehatan dunia atau World Health Organization (WHO), stunting adalah gangguan tumbuh kembang pada anak lantaran gizi buruk, infeksi berulang, serta stimulus psikososial yang tidak memadai. Seorang anak dikategorikan stunting apabila tinggi badan menurut usianya lebih dari dua standar deviasi, di bawah ketetapan standar petumbuhn anak WHO.Stunting wajib diwaspadai karena dapat memepengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak anak (Terati et al., 2018).



Gambar 1 Kegiatan Penyuluhan Pencegahan Stunting

KESIMPULAN

Dari hasil sosialisasi stunting di desa Lokalaba terjadi kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru Nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting oleh karenanya perlu 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dari anak balita. Secara lebih detail, beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting yaitu praktek

pengasuhan yang kurang baik, masih terbatasnya pelayanan kesehatan termasuk pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan dan pemberian pembelajaran dini yang berkualitas, masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi, kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2015). Faktor-faktor Risiko Kejadian Stunted pada Balita (24-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Palembang Tahun 2014. *Skripsi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya.
- Anugraheni, H. S. (2012). Faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 12-36 bulan di kecamatan pati, kabupaten pati. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Aritonang, I. (2011). *Menilai Status Gizi untuk Mencapai Sehat Optimal*. Leutika. Yogyakarta.
- Hanum, F., Khomsam, A., & Heryanto, Y. (2014). Hubungan Asupan Gizi dan Tinggi Badan Ibu Dengan Status Gizi Anak Balita. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 4(1).
- Hidayat. (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan anak I*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sulistyoningsih, H. (2011). *Gizi Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Terati, H., Yuniarti., & Susanto, E. (2018). Effects of diet and Breastfeeding Duration on the Stunting Status of Children Under 5 Years of age at Maternal and Child Health Centers of the Palembang Regional Office of Health. *Pakistan Journal Of Nutrition*, 17(2):51-56 13.